

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Dijelaskan pendidikan karakter menurut Undang-Undang Sistem

Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Dan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan: “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Donni Koesoema, menyebut karakter sama dengan kepribadian.⁷ Sementara menurut Masnur Muslich, karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu).⁸

⁵ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1.

⁶ Ibid., Pasal 3.

⁷ Donni Koesoema A., *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2009), 80.

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 71.

Menurut Berkowitz, dalam Damond sebagaimana dikutip oleh Al Musanna bahwa karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi penanda identifikasi.⁹

Adapun pendidikan karakter, menurut Thomas Licona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹⁰

Terkait dengan makna pendidikan karakter, Raharjo sebagaimana dikutip oleh Nurchaili, menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.¹¹ Sehingga sangatlah penting untuk ditanamkan pada diri anak sedini mungkin.

⁹ Al Musanna, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3 (Oktober 2010), 247.

¹⁰ Bambang Q-Annes & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 99.

¹¹ Nurchaili, "Membangun Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3 (Oktober 2010), 235.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.¹² Pendidikan karakter menurut Thomas Lichona merupakan media pembantu bagi peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Sejalan dengan itu, Suyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).¹³

Dalam rancangan (*grand design*) pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta Undang-undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur,

¹² Oos M. Anwas, "Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3 (Oktober 2010), 257.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid., 258.

(3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/ komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, & (18) Tanggung jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai pra kondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya, jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain.¹⁵

Karakter tersebut dikutip dari Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat 1 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, yang berbunyi bahwa:

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan secara ontologis pendidikan karakter, dapat dipahami sebagai upaya kolaborasi edukatif dari tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan dan perbuatan. *Goal* akhir

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011), 8.

¹⁶ Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 pasal 2.

dari pendidikan karakter adalah realisasi pengetahuan yang diperoleh seseorang yang diwujudkan dengan perasaan dan muatan moralitas sehingga mampu melahirkan perbuatan yang bernilai positif baik secara individu maupun kolektif.

Pendidikan karakter dapat juga dipahami sebagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Hal-hal diatas sudah sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁷

Pendidikan nasional bertujuan: “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹⁸

¹⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1.

¹⁸ Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3.

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama yang biasa disebut *the golden rule*.

Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan.

2. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi

ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁹

Menurut Nurchaili, bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanam sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik, maka kita dapat melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar sehingga kita bisa berkiprah menuju kesuksesan hidup, kerukunan antar sesama dan berada dalam koridor perilaku yang baik. Sebaliknya, kalau kita melanggar maka akan mengalami hal-hal yang tidak nyaman, dari yang sifatnya ringan, seperti tidak disenangi, tidak dihormati orang lain, sampai yang berat seperti melakukan pelanggaran hukum.²⁰

Secara riil, tantangan yang paling berat dalam dunia pendidikan saat ini dan ke depan adalah semakin banyaknya muncul nilai-nilai dengan menawarkan berbagai kesenangan dan kebahagiaan sesaat, seperti narkoba, pergaulan bebas, tawuran, games, dan interpretasi ekspresi kebebasan tanpa muatan nilai yang jelas sebagaimana yang dikembangkan oleh komunitas *Punk*.

¹⁹ Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011), 2.

²⁰ Nurchaili, "Membangun Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3 (Oktober 2010), 236.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- a. Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”.
- b. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- c. Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Kemudian, ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter adalah:

- a. Satuan pendidikan
- b. Keluarga
- c. Masyarakat.

3. Pendidikan Karakter di Sekolah

Dalam Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa :

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan,

keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”.²¹

Dijelaskan pula dalam pasal 1 ayat 2 bahwa :

Satuan Pendidikan Formal, yang selanjutnya disebut Sekolah adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal, terstruktur dan berjenjang, terdiri atas taman kanak-kanak (TK), satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar, dan satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat.²²

Dalam Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat 1 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, dijelaskan pula bahwa :

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.²³

B. Konsep *Muḥāḍarah* di MTs Hasan Muchyi

Konsep yang sesuai dengan tujuan sebuah pendidikan sangat menentukan tingkat keberhasilan pendidikan. Dalam hal ini lembaga berperan penting dalam melahirkan sebuah konsep yang sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Keberhasilan dunia pendidikan kita nampaknya masih terhambat oleh beberapa kendala. Salah satu diantaranya adalah masalah konsep pembelajaran.

²¹ Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018

²² Ibid.

²³ Ibid.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah suatu proses yang digunakan seseorang dalam mensintesis (menjalin) ide-ide, membangun ide-ide baru, merencanakan dan menerapkannya untuk menghasilkan produk yang baru secara fasih dan fleksibel. Berpikir juga dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada sampai pemecahan masalah.²⁴

Pembelajaran di kelas masih diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin akan aplikasi.²⁵

Jika kita menghubungkan kembali dengan definisi pendidikan, dimana pendidikan merupakan suatu proses bimbingan untuk perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok yang dilakukan secara sadar dalam rangka pendewasaan manusia dan pembentukan pribadi yang mandiri serta kesempurnaan secara jasmani dan rohani, tentunya perlu diberlakukan metode pembelajaran yang bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan tersebut.²⁶

Pendidikan dalam prakteknya, tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan belajar, yaitu kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat

²⁴ Tatag Yuli Eko Siswono, *Konstruksi Teoritik tentang Tingkat Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika* (Surabaya: UNESA, 2012), 3.

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 1.

²⁶ Supriyoko, *Konfigurasi Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), 37.

mendasar dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Dengan kata lain berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik.

Sedangkan proses belajar mengajar yang dilakukan sebagian guru masih berpusat pada guru saja. Siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar, sehingga proses pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuannya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mata pelajaran di Indonesia dianggap sebagai bahan hapalan. Siswa hanya dapat menyatakan konsep di luar kepala tetapi tidak mampu memahami makna yang tersirat untuk diaplikasikan.

Saat ini masih banyak kita temui guru yang hanya memakai metode pembelajaran konvensional, guru hanya bertitik pada metode *mau'idzah* atau ceramah saja. Hal ini dirasa kurang efektif. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Melvin L. Silberman bahwa:

Pada umumnya guru berbicara dengan kecepatan seratus hingga dua ratus kata per menit. Tetapi berapa banyak kata-kata yang dapat ditangkap siswa dalam per menitnya?. Ini tentunya juga bergantung pada cara mereka mendengarnya. Jika siswa benar-benar berkonsentrasi, mereka akan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap lima puluh hingga seratus kata per menit, atau setengah dariapa yang dikatakan guru.²⁷

Baik tidaknya strategi yang digunakan oleh siswa dalam belajar ditentukan oleh kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif untuk meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa. Karena guru

²⁷ Mel Silberman, *Active Learning* (Bandung: Nusamedia, 2006), 24.

merupakan personal yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia, dan dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pengajaran.

Berbagai macam upaya dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Abdul Majid, beragam program inovatif harus ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.²⁸

Terdapat suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa kreatif dalam membangun pengetahuan sendiri. Model pembelajaran tersebut adalah *focused group discussion* (FGD).

Focused group discussion, atau disingkat FGD merupakan diskusi kelompok terarah. Dalam masyarakat, esensi istilah ini sebetulnya sudah tidak asing lagi disebut sebagai rembug warga atau gotong royong yang sudah lama mengakar pada masyarakat kita. Pada konteks komunikasi, istilah ini sudah lama dikenal dengan istilah "diskusi kelompok", walaupun ada modifikasi adalah melekatnya kata "terarah" yang menandakan adanya suatu fokus tertentu dalam diskusi yang dilakukan.²⁹

Model pembelajaran FGD ini menerapkan metode diskusi secara maksimal, model ini dapat: (1) merangsang siswa untuk juga memikirkan

²⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2008), 3.

²⁹ Dedeh Fardiah, "*Focus group discussion* dalam Paradigma Pembangunan Partisipatif", *Mediator*, 6 (Juni 2005), 102-103.

gagasan baru setelah mendengar hal yang dibicarakan atau diungkapkan siswa lain (2) mendapatkan keberanian untuk berbicara tentang sesuatu hal setelah mendengar siswa lain mengungkapkan tentang hal tersebut (3) memperoleh informasi yang banyak secara cepat (4) menghasilkan ide-ide untuk penelitian lebih mendalam (5) mengidentifikasi dan menggali informasi mengenai kepercayaan, sikap dan perilaku kelompok tertentu.³⁰

Focused group discussion dalam *muhāḍarah*, merupakan proses yang melibatkan siswa secara aktif dalam sebuah diskusi yang terarah. Dimana mereka melakukan pertukaran pesan secara dialogis dalam kerangka pemahaman bersama atas situasi sosial. oleh karena itu, dalam FGD, komunikasi merupakan kunci pemecahan masalah yang muncul selama diskusi tersebut. Disini peran guru pembimbing sebagai fasilitator amat penting dalam menciptakan suatu kondisi yang menyenangkan bagi para peserta muhadarah dalam menemukan solusi pemecahan masalah masing-masing. Sehingga seluruh siswa dapat merasakan kebermanfaatannya bersama dan berkembang bersama menjadi lebih baik.

Pokok diskusi adalah bagaimana siswa dapat menunjukkan komunikasi yang baik dan pertumbuhan pribadi yang berkarakter. yang dipentingkan dalam kegiatan ini, bukan pada berapa banyak informasi yang dipelajari seseorang, tetapi lebih kepada pengalaman keikutsertaan dan perkembangan keterampilannya.

³⁰ Septi Hidayani, "Penerapan Model Pembelajaran *Focus group discussion* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar PAI Siswa SD Negeri 05 Kepahiang", *An-Nizom*, 3 (Desember, 2016), 152.

C. Kegiatan *Muḥāḍarah* di MTs Hasan Muchyi

1. Pengertian *muḥāḍarah*

Muḥāḍarah berasal dari kata *مُحَاضِرَةٌ* yang artinya memberi ceramah.³¹ Ceramah atau pidato bisa disamakan dengan istilah *retorika* (Yunani) atau *public speaking* (Inggris). Pidato mempunyai arti suatu seni penyampaian berita secara lisan yang isinya bisa berbagai macam.³² Pidato adalah tehnik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikasi sesuai dengan kondisi komunikasi tersebut.

Dalam berpidato ada tiga unsur yang amat penting, yaitu komunikator, pesan, dan komunikan. Komunikator adalah pembicara, pesan adalah masalah yang dibicarakan, dan komunikan adalah pendengar yang menerima pesan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berpidato itu perbuatan menyampaikan pesan oleh pembicara kepada pendengar. Sedangkan dalam bahasa Jawa disebut sesorah atau pidato yang artinya berbicara, mengungkapkan gagasan di depan orang banyak secara lisan dengan teknik tertentu.³³

Pidato dikatakan berhasil jika mampu mempengaruhi, membujuk, atau mengubah suasana hati orang yang mendengarkannya. Dengan

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), 294.

³² Yunus Hanis Syam. *Kiat Sukses Berpidato* (Jogjakarta: Media Jenius Lokal, 2004), 7.

³³ Reni Dwi Jayanti. *Dahsyatnya Pidato Praktek Public Speaking dan Master of Ceremony (MC) yang Dahsyat* (Jakarta: Media Books, 2012), 9.

demikian, pidato menjadi sarana yang sangat penting untuk mencapai berbagai tujuan, terutama dalam hidup bermasyarakat.

Di dalam masyarakat hendaklah ada di antara mereka yang berdakwah sejalan dengan eksistensi umat Islam sebagai umat yang terbaik, yang memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari hal-hal yang mungkar, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imron ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ

الْفٰسِقُونَ.

artinya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Ali 'Imron: 110).³⁴

Ayat di atas mengandung suatu dorongan kepada kaum mukminin supaya tetap memelihara sifat-sifat utama itu dan mereka tetaap mempunyai semangat yang tinggi. Umat yang paling baik di dunia adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kebaikan serta mencegah kemungkaran, dan senantiasa beriman kepada Allah.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2005), 64.

Orang yang berpidato selalu berhubungan dengan orang banyak, seseorang berbicara secara langsung di atas podium atau mimbar dan isi pembicaraannya diarahkan pada orang banyak, baik hanya sekedar informasi, pesan ataupun sesuatu untuk dilaksanakan oleh orang-orang yang mendengarkan pesan atau informasi tersebut.³⁵ Dari dulu sampai sekarang, pidato atau *public speaking* masih menjadi salah satu bagian kebudayaan umat manusia yang cukup dominan dalam menyampaikan informasi, mengabarkan sebuah pesan, menjelaskan ide-ide, menyebarkan ilmu pengetahuan atau menjelaskan penemuan-penemuan mereka kepada orang lain untuk diikuti dan sebagainya.

Pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang untuk disampaikan kepada orang banyak.³⁶ Pidato yang baik memberikan kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik juga dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik.

Pidato merupakan penyampaian gagasan, pikiran, atau informasi kepada orang lain secara lisan dengan metode-metode tertentu. Ada juga berpidato merupakan seni percakapan atau seni berkata-kata yang didukung dengan wawasan keilmuan yang luas.

Berpidato dalam dunia pesantren sering disebut dengan khithabah dan orangnya disebut khatib.³⁷ Kita dapat melihat orang yang memiliki

³⁵ Rachman Hakim, *Kiat Jitu Mahir Pidato* (Yogyakarta: Shira Media, 2010), 9.

³⁶ Balqis Khayyirah, *Cara Pintar Berbicara Cerdas di Depan Publik* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 41.

³⁷ Hakim, *Kiat Jitu.*, 8.

kecakapan dan memiliki kepandaian dalam berpidato dalam forum-forum kenegaraan, penajian, ceramah, diskusi, debat, seminar, kampanye, partai politik, pelatihan-pelatihan, dan lain sebagainya.

Jadi, yang dimaksud dengan *muhāḍarah* adalah salah satu cara untuk menyampaikan informasi, menyebarkan sebuah pesan, menjelaskan ide-ide kepada orang lain, tetapi disini diberi batasan, sekelompok orang yang berkumpul, umpamanya 15 orang atau lebih. Adapun yang dimaksud tujuan tertentu ialah dalam menemukan sesuatu hal, soal, masalah dan sebagainya. Jadi, jika hanya tanpa tujuan atau pokok persoalan, maka bukanlah dinamakan pidato.

2. Fungsi *muhāḍarah*

Fungsi pidato sangat banyak dan beragam, yang kesemuanya akan merujuk pada tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pidato tersebut, dapat disebutkan, fungsi-fungsi pidato tersebut diantaranya adalah:

- a. Memberikan informasi
- b. Menghibur
- c. Membujuk
- d. Memperingatkan
- e. Membentuk kesan
- f. Memberikan instruksi
- g. Membangun semangat
- h. Menggerakkan massa, dan lain-lainnya.

Dengan banyaknya fungsi-fungsi pidato di atas maka fungsi yang sering digunakan adalah memberikan informasi, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau keterangan kepada pendengar, agar diharapkan untuk mengetahui, mengerti, dan menerima informasi yang disampaikan. Selain fungsi pidato yang diatas ada banyak tujuan pidato antara lain:

- a. Untuk menambah wawasan pengetahuan pendengar.
- b. Agar orang mempercayai sesuatu untuk melakukannya.
- c. Memberi suatu pemahaman atau informasi kepada orang lain.
- d. Membuat orang lain senang dan puas dengan ucapan yang disampaikan secara menghibur.

3. Jenis-jenis *muḥāḍarah*

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa fungsi dari pidato demikian banyak dan beragam, fungsi yang paling sering digunakan adalah untuk memberikan informasi, menghibur, menyakinkan dan memberikan instruksi.

Mengingat fungsi yang beragam, maka jenis-jenis pidato pun beragam adanya yang sesuai dengan maksud serta tujuan yang hendak dicapai. Adapun ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Pidato pembukaan

Pidato pembukaan yaitu pidato singkat yang dibawakan oleh pembawa acara atau MC.

b. Pidato penghargaan

Pidato penghargaan yaitu pidato yang mengarahkan pada suatu pertemuan.

c. Pidato sambutan

Pidato sambutan yaitu pidato yang disampaikan pada suatu acara kegiatan atau peristiwa tertentu yang dapat dilakukan oleh beberapa orang dengan waktu yang terbatas secara bergantian.

d. Pidato peresmian

Pidato peresmian yaitu pidato yang dilakukan oleh orang yang berpengaruh untuk meresmikan sesuatu.

e. Pidato laporan

Pidato laporan yaitu pidato yang isinya adalah melaporkan suatu tugas atau kegiatan.

f. Pidato pertanggungjawaban

Pidato pertanggungjawaban yaitu pidato yang berisi suatu laporan pertanggung jawaban.

4. Langkah persiapan *muhāḍarah*

Metode dalam berpidato bisa dilakukan dengan impromptu atau spontan, membuat kerangka atau garis besar, menghafal naskah, atau membaca naskah. Agar dapat berpidato dengan baik, perhatikan langkah-langkah berpidato berikut ini.

- a. Menentukan topik. Menentukan topik dapat berupa topik bebas atau terikat dengan syarat baru, relevan, dan menarik.

- b. Mengumpulkan data atau opini disertai sumber asal data.
- c. Membuat kerangka-kerangka.
- d. Mengembangkan kerangka dapat berupa narasi, deskripsi, eksposisi, persuasi, ataupun argumentasi.

Mengetahui syarat pidato yang baik akan memudahkan untuk menyusun sebuah pidato yang berbobot baik dalam uraian maupun cara penyampaian. Syarat pidato yang baik meliputi adanya pokok masalah (isi) yang akan diuraikan yang harus dikuasai, memiliki kecakapan untuk menyampaikan isi tersebut, uraian mengandung pengetahuan, ada tujuan yang dicapai, dan antara si pembaca, topik, dan pendengar terjalin hubungan yang harmonis. Lima poin tersebut merupakan dasar untuk dapat menciptakan kemampuan berpidato yang baik.

5. Penilaian kemampuan berpidato

Ketika berpidato, terdapat beberapa orang juri yang disebut *qismu ta'lim*. *Qismu ta'lim* tersebut bertugas memberi bimbingan dan mengoreksi pidato yang telah disampaikan siswa. *Qismu ta'lim* mengulas seputar kecakapan dalam berpidato, performa, kualitas materi, bobot materi, dan adab serta sopan santunnya selama berpidato.

Penilaian hasil kegiatan berpidato menurut pengamatan pengamat atau penyimak berdasarkan kriteria-kriteria penilaian tertentu. Pada dasarnya kriteria-kriteria pidato yang dinilai itu adalah bahasa, isi, penampilan.

Nurgiantoro mengemukakan bahwa model lain yang digunakan dalam penelitian berbicara adalah (khususnya dalam pidato dan cerita adalah sebagai berikut: skala yang digunakan adalah skala 0 (sangat buruk) s.d. 10 (sangat baik), yang meliputi:³⁸

- a. Keakuratan informasi
- b. Hubungan antar informasi
- c. Kecepatan struktur dan kosa kata
- d. Kelancaran
- e. Kewajaran urutan wacana
- f. Gaya pengucapan

D. Pendidikan Karakter melalui Kegiatan *Muḥāḍarah* di MTs Hasan Muchyi

Di era globalisasi saat ini kemampuan untuk berbicara sangat dibutuhkan baik berbicara dalam konteks resmi maupun tidak resmi, karena seseorang mampu menyampaikan apa yang dikehendakinya melalui bicara.

Bagi sebagian orang mungkin berpendapat bahwa berbicara itu mudah dan tidak memerlukan proses. Namun, berbeda pada posisi resmi dengan berbicara di depan banyak orang seperti pidato, memberikan sambutan, bercerita, dan sebagainya.

Kegiatan *muḥāḍarah* yang merupakan kegiatan pelatihan pidato atau *public speaking* ini diadakan guna melatih keterampilan siswa dalam berkomunikasi baik dalam keadaan formal ataupun tidak formal. Kegiatan

³⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Yogyakarta: BPFE, 2001), 265.

muḥāḍarah ini dapat melatih keberanian dan rasa percaya diri siswa untuk berbicara di depan banyak orang. *Muḥāḍarah* melatih kemampuan komunikasi siswa guna mencetak karakter siswa yang komunikatif. Keterampilan komunikasi siswa akan dilatih melalui kegiatan ini.

Berbicara di depan banyak orang dengan kondisi yang resmi diperlukan proses belajar agar memiliki keterampilan berbicara yang baik. Mengutip pendapat Dr. Leo Parvis, “*To enunciate well, perform professionally, and satisfy an audience, one should become familiar with the elements of communication and use them in one’s presentations*”. Maksudnya bahwa untuk mengucapkan dengan baik, tampil secara profesional, dan memuaskan audiens, orang harus terbiasa dengan unsur-unsur komunikasi dan menggunakannya dalam sebuah presentasi.³⁹

Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.⁴⁰ Kemampuan berbicara ini dilatih dengan tujuan untuk mempermudah memahami maksud yang disampaikan oleh orang lain dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara tidak diperoleh dengan sendirinya. Kemampuan ini dikembangkan lewat jalur sekolah, melalui program yang direncanakan secara khusus dan latihan-latihan.⁴¹

Dalam mempersiapkan naskah pidatonya, siswa diajarkan untuk berinteraksi dengan siswa yang lainnya guna melatih kepekaan sosial siswa. Siswa kelas atas diajarkan supaya bisa menolong adik-adiknya, dan siswa

³⁹ Leo F. Parvis, “The Importance of Communication and Public Speaking Skills”, *Journal of Environmental Health*, 9 (2001), 44.

⁴⁰ Tarigan, Henry Guntur, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 1.

⁴¹ Mudini dan Salamat Purba, *Pembelajaran Berbicara* (Jakarta: Depdiknas, 2009), 1.

kelas bawah bisa menghormati keilmuan kakak-kakaknya. Bentuk dari tolong menolong ini bisa berupa pemberian motivasi dan materi. Sesuai dengan perintah tolong menolong dalam QS. Al Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

artinya:

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*⁴²

Kemampuan seseorang untuk berbicara biasanya tidak sama tergantung bagaimana orang tersebut mampu berfikir secara kritis dalam menghasilkan kata-kata sehingga masih banyak orang yang sulit untuk berbicara di depan umum dalam menyampaikan sesuatu.

Memang tidak mudah untuk mahir berbicara di depan umum tanpa adanya pengalaman dan wawasan yang luas. Untuk itu perlu adanya dorongan motivasi agar lebih berani untuk tampil berbicara didepan umum. Kalau megutip pesan orang tua dulu, *man jadda wa jada*, barang siapa bersungguh-sungguh maka berhasillah dia, dan *man shabara zhafira*, barang siapa bersabar, maka beruntunglah dia. Maka dari itu, janganlah lelah dalam menuntut ilmu. Seseorang harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah al-Qur'an, 1986), 157.

mengerjakan segala sesuatu, sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar Rad ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ

artinya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri.

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif ke negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri.⁴³

Dalam kegiatan ini juga ditekankan bahwa, setiap perbuatan akan mendapat balasan. Barang siapa berbuat baik, maka akan mendapatkan balasan yang baik. Dan barang siapa berbuat keburukan, akan mendapat ganjaran keburukan. Konsep ini identik dengan teori *reward* dan *punishment*.

Reward menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.⁴⁴ *Reward* merupakan suatu bentuk teori reward positif yang bersumber dari aliran behavioristik, yang dikemukakan oleh waston, Ivan Pavlov dan kawan kawan dengan teori S-R nya. Reward atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan kembalinya tingkah laku tersebut.⁴⁵

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 564.

⁴⁴ Asri Budi Ningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 20.

⁴⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 77.

Sedangkan *punishment* atau hukuman, Ki Hajar Dewantoro berpendapat bahwa:

Hukuman sebagai alat untuk menginsafkan atau menyadarkan bukan sebagai alat penyiksaan atau balas dendam. Tindakan hukuman yang terpaksa dan sadar atau sengaja diberikan anak didik sebagai alat pendidikan harus mempunyai arti membimbing yang berdasarkan cinta kasih dan pendidik yakin bahwa penderitaan yang ditanggung itu mempunyai nilai positif dan pengaruh efektif. Artinya benar-benar menyadarkan atau menginsafkan anak didik atas kesalahan yang diperbuatnya. Selain itu kita harus memastikan anak dalam kondisi emosi yang positif. Agar hukuman yang kita tetapkan benar-benar efektif karena anak dalam kondisi relaks, senang, bersemangat dalam suasana otak berfikir aktif.⁴⁶

Dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan *reward* dan *punishment* adalah adanya ganjaran yang diberikan kepada pemeluknya untuk senantiasa menjadi taat, bahkan banyak ayat yang menerangkan balasan yang diberikan kepada orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan mengenai *reward* dalam surat Al-Zalzalah ayat 7 yang berbunyi:⁴⁷

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ.

artinya:

Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya)nya.

⁴⁶ Seri Bunda Berdaya, *Mengatasi Penyakit & Masalah Belajar Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun)* (Jakarta: Gramedia, 2013), 57.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 599.

Dan firman Allah yang menjelaskan mengenai *punishman* dalam surat Al-Zalzalah ayat 8 yang berbunyi:⁴⁸

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

artinya:

Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

Selain mahir berbicara, seseorang harus memiliki niatan yang baik disetiap apa yang akan disampaikannya. Harus memiliki etika dan sopan santun. Tidak boleh sembarangan dalam menyampaikan pendapat di muka umum. Selain itu, Didalam Al – Qur’an juga dijelaskan keutamaan orang-orang yang menyampaikan kebaikan, “Sampaikanlah kebaikan dan cegahlah kemunkaran dan barang siapa yang melaksanakannya, maka orang tersebut termasuk kedalam golongan orang-orang yang beruntung”. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imron Ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali Imran: 104).

⁴⁸ Ibid.

Dan dalam QS. Ali Imron Ayat 110 yang menjelaskan perintah supaya menyampaikan kebenaran yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ

الْفٰسِقُونَ.

artinya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Ali 'Imron: 110).⁴⁹

Pada dasarnya *muḥāḍarah* merupakan langkah awal sebagai salah satu upaya madrasah untuk melatih siswa mengembangkan kemampuan komunikasinya. Membentuk siswa dari yang belum berani berbicara, kurang mampu berkomunikasi, menjadi bisa bahkan menjadi lebih baik dalam menyampaikan isi pemikirannya kepada siswa yang lain. Dan tentu saja dengan bahasa yang baik dan santun.

Ketika praktik *muḥāḍarah* sudah dimulai, siswa diharuskan menyimak dan memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan pembicara. Hal tersebut guna melatih siswa untuk bisa menghargai orang lain yaitu sang

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2005), 64.

pembicara yang mana sudah belajar dengan keras untuk mempersiapkan teks *muḥāḍarah*nya.

Jadi kesimpulannya, selain melatih karakter komunikatif siswa, kegiatan ini memiliki manfaat lain yang sangat penting. Siswa diajarkan untuk bisa menghargai orang lain dan memperhatikan lingkungan sekitarnya. Siswa diajarkan untuk disiplin dalam belajar, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan bertanggung jawab atas semua tindakannya.

Sesuai dengan amanat PPK mengenai pendidikan karakter. kegiatan *muḥāḍarah* ini fokus pada penguatan karakter komunikatif siswa dan dibarengi dengan penanaman karakter peka sosial, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab.